

**PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS SYARIAH ISLAM
DI KEC. LHONG, ACEH BESAR
(STUDI KASUS DI KEC. LHONG, KAB. ACEH BESAR)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

WILDA MARJANA

NIM. 180305024

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Wilda Marjana
NIM : 180305024
Jenjang : Stara Satu (1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Desember 2022

Yang menyatakan,



Wilda Marjana
NIM. 180305024

**PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS SYARIAH Di
KECAMATAN LHONG, ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

WILDA MARJANA

NIM. 180305024

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh:

Pembimbing I



Dr. Taslim H.M. Yasin, M.Si
NIP. 19601206198703004

Pembimbing II



Dr. Azwarfajri, S.Ag,M.Si
NIP. 197606162005011002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program (S-1) Ilmu Studi Sosiologi Agama

Pada Hari / Tanggal

Rabu 04 Januari 2023 M
11 Jumadil Akhir 1444 H

Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si
NIP. 19601206198703004

Sekretaris

Dr. Azwarfajri, S.Ag, M.Si
NIP. 197606162005011002

penguji I

Nofal Liata, M.Si
NIP. 198410282019031004

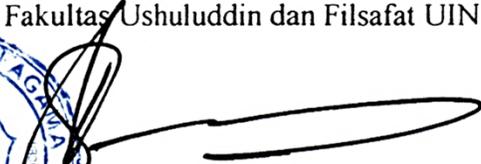
penguji II

Fatimahsyam, S.E., M.Si
NIP. 01131272201

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Wilda Marjana
NIM : 180305024
Judul Skripsi : Pengembangan wisata berbasis syariah islam
di Kec. Lhong, Aceh Besar (studi kasus di
Kec.Lhong, Kab. Kab.Aceh Besar)
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Drs. Taslim H.M.Yasin, M.Si
Pembimbing II : Dr. Azwarfajri, S.Ag,M.Si

Pengembangan wisata merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan penggunaan berbagai sumber daya pariwisata untuk dilestarikan dan untuk meningkatkan potensi wisata. Wisata syariat merupakan suatu pariwisata yang dilandaskan pada syariat yang berdasarkan gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pengembangan wisata syariat di kec. Lhong Kab. Aceh Besar, sudah sesuai atau tidak dengan syariat islam dan untuk mengetahui hambatan apa yang ada saat pelaksanaan syariat di wisata Kec. Lhong Kab. Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan atau mengkaji fenomena berdasarkan fakta lapangan, yang bersumber pada data primer dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, konsep pengembangan wisata kec. Lhoong berpedoman pada qanun yang ada di Aceh atau peraturan yang telah diatur dalam pemerintahan daerah istimewa Aceh nomor 5 tahun 2000 tentang pelaksanaan syariat islam di provinsi Aceh. kedua, pengembangan wisata syariat di Lhong sudah dikategorikan wisata syariat walaupun belum sempurna, ketiga hambatan yang ada dalam penerapan syariat pada wisata yaitu dengan adanya keterbatasan penyediaan fasilitas, investasi dan infrastruktur yang ada merupakan salah satu penyebab bahwa pelaksanaan syariat pada wisata yang belum sempurna.

Kata Kunci : pengembangan, wisata, syariah

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi “Pengembangan Wisata Berbasis Syariah Islam di Kec. Lhong, Aceh Besar (studi kasus di Kec. Lhoong, Kab. Aceh Besar)” dengan baik. Penulis skripsi ini dilakukan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Selanjutnya, shalawat beriringin salam selalu kita curahkan kepada pangkuan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan dan kebodohan ke alam yang terang bederang dan penuh ilmu pengetahuan. Penulis sadari selama perjalanan kuliah hingga penulisan skripsi ini terasa sangat sulit jika tanpa bantuan, motivasi, doa, dan bimbingan dari beberapa pihak untuk terus memberi semangat. Sehingga penulis terus bersemangat dan menjalankan rintangan yang ada. Maka penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulis hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Sehubung dengan adanya itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan tiada hentinya kepada orang tua, Ayahanda tercinta M. Harun serta ibunda tersayang dan tercinta Maulidar yang telah menjadi motivasi terbesar untuk menyelesaikan tugas akhir ini dan menjadi orang tua hebat sepanjang masa yang

selalu mendukung, mendoakan, dan memberi semangat serta ridho dalam setiap langkah dalam kehidupan ini. Ucapan terimakasih kepada seluruh keluarga besar, sanak saudara yang membantu penulis dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis agar teteapmenjalani perkuliahan sampai dengan tugas akhir.

Ucapan terimakasih dan rasa hormat yang penulis sampaikan kepada bapak Drs. Taslim H.M.Yasin, M.Si selaku pembimbing I dan ucapan terimakasih juga kepada bapak Dr. Azwarfajri,S.Ag, M.Si sebagai pembimbing II, yang sudah banyak membantu, meluangkan waktunya, ide, memberi banyak nasehat, motivasi serta bimbingannya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan penulis ucapkan terimakasih kepada bapak Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag yang telah memberi semangat, masukan dan ide terhadap penulisan ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada bapak Dr. Firdaus,S.Ag.,M.Hum., M.Si sebagai penasehat akademik yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga kepada seluruh staf/karyawan serta dosen-dosen yang ada dilingkungan se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik, membina, dan mengantarkan penulis dalam berfikir luas dan menenpuh rintangan penulisan ini. Sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yangb luas dan bermanfaat.

Penulis ucapkan terimakasih kepada bapak Ayub, bapak Muhammad Yasir, bapak M. yusuf, bapak Safi'I Daud, Yahcut, ibu faridah sebagai infrman yang memberi banyak informasi terhadap penelitian ini. Mereka telah banyak membantu penulis dalam

mendapatkan data dan informasi tempat penelitian, serta meluangkan waktunya, sehingga penulis dengan mudah dapat memperoleh data dan informasi.

Penulis juga ucapkan terimakasih kepada kawan-kawan seperjuangan. Kepada Zaiyana Alfia, Maizana Rifa, Ikram Riski, Wulan Tisna, dan kawan-kawan yang lainnya, yang telah memberi banyak dukungan dan menemani disetiap langkah penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa, tidak ada satu pun kesempurnaan di muka bumi ini, begitu juga dengan penulisan skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis dan pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmatnya kepada hamba-hambanya, Amiin YaRabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 21 desember 2022

Yang menyatakan,



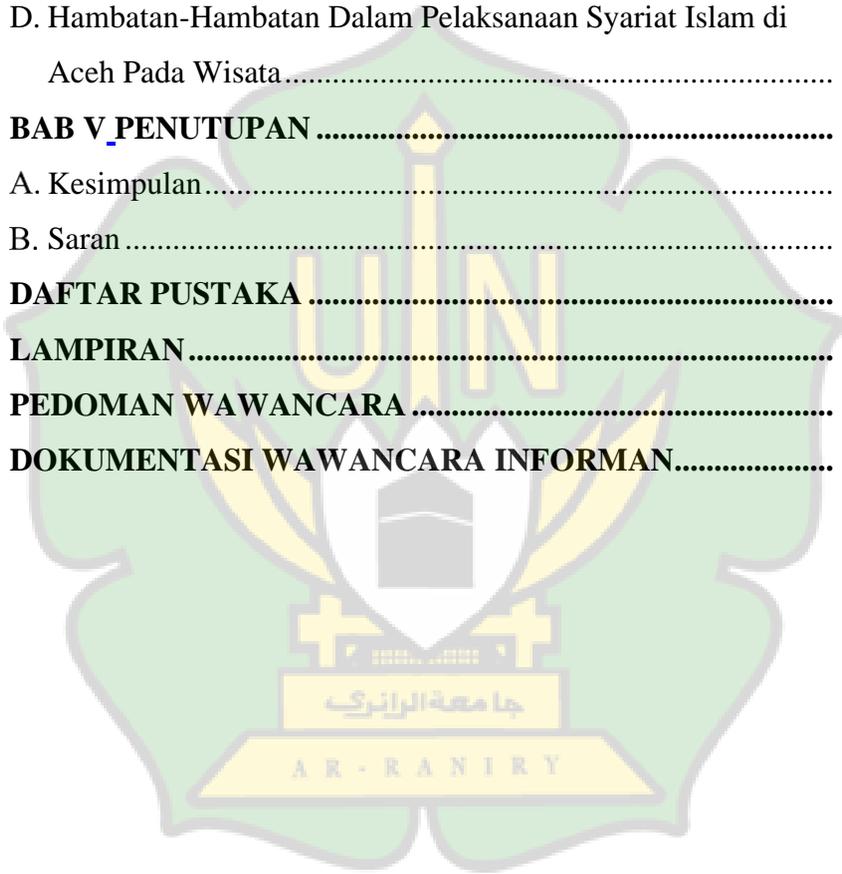
Wilda Marjana

NIM. 180305024

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
KATA PENGANTAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	12
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Jenis Penelitian	14
B. Lokasi Penelitian	15
C. Informan Penelitian	15
D. Sumber Data	16
E. Teknik Pengumpulan Data	16
F. Teknis Analisis Data.....	18
G. Buku Panduan Penulisan	19
BAB IV HASIL PENELITIAN	20
A. Gambaran Umum lokasi Penelitian	20
B. Konsep Pengembangan Wisata Berbasis Syariah	29
a. Urgensi Konsep Pengembangan Wisata Berbasis S yariat	31
b. Sejarah Terbentuknya Wisata berbasis syariah di kec. Lhong.....	33

c. Sejarah di Terapkan Syariat Wisata Berbasis Syariat.....	43
C. Kesesuaian Wisata Dengan Syariat Islam	45
a. Fasilitas yang disediakan	45
b. Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan wisata berbasis syariat.....	52
D. Hambatan-Hambatan Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh Pada Wisata.....	53
BAB V PENUTUPAN	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	62
PEDOMAN WAWANCARA	62
DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syariah merupakan perintah Allah untuk melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Syariah juga diartikan sebagai jalan atau sumber yang baik untuk ditempuh, dengan kata lain syariat merupakan jalan hidup seorang muslim yang memuat ketetapan-ketetapan Allah dan rasul baik itu bentuk larangan ataupun perintah yang meliputi aspek hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Syariah itu sendiri berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist. Syariah islam tidak hanya mengatur bagaimana manusia perlu memelihara ikatan hubungan dengan yang menciptakannya, tetapi juga mengandung tata cara kehidupan yang mencakupi segala aspek dan terbuka luas dan merangkumi segala bidang kehidupan manusia.¹

Pelaksanaan syariat islam di provinsi Aceh di dukung dengan qanun yang ada Aceh atau peraturan yang telah diatur dalam pemerintahan daerah istimewa Aceh nomor 5 tahun 2000 tentang pelaksanaan syariat islam di provinsi Aceh. Adapun aspek-aspek pelaksanaan syariat islam adalah seperti terdapat dalam perda daerah istimewa Aceh nomor 5 tahun 2000 tentang pelaksanaan syariat islam bab IV pasal 5 ayat 2. Undang- undang Nomor 18 tahun 2001 tentang otonomi khusus bagi provinsi daerah keistimewaan Aceh sebagai

¹ Fauzi Ismail, Abdul Manan, *Syariat Islam di Aceh (Realitas dan Respon Masyarakat)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry pres, 2014) Hlm. 17-21

provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, undang-undang nomor 14 tahun 2003 tentang khalwat (mesum).²

Melaksanakan syariat bagi umat islam merupakan kewajiban bagi umat islam terutama penduduk masyarakat Aceh itu sendiri. Penerapan syariat islam di Aceh selalu mengacu pada qanun- qanun di Aceh. Meskipun adanya peraturan ketat tentang syariat islam tetapi masih ada saja yang melanggar aturan tersebut seperti banyaknya terjadi maksiat, khalwat, judi dll. Tujuan pelaksanaan dan penerapan syariat islam di Aceh sebenarnya merupakan untuk mewujudkan kemaslahatan umat, baik yang menyangkut masalah dunia dan akhirat serta menolak kemudharatan dan mewujudkan keadilan mutlak.

Penerapan syariat islam di provinsi Aceh pada dasarnya sangat mengakar. Dan penerapan syariat islam di Aceh tidak terlepas dari filosofi dasar Negara yaitu pancasila, yang mengakui dan memberikan hak kebebasan kepada setiap masyarakat Indonesia dalam beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini berlandaskan pada sila pertama “ketuhanan yang Maha Esa”. Syariat islam telah lama ada dan di praktekkan oleh masyarakat Aceh di nusantara antara lain penerapan syariat di wisata.

Wisata syariat merupakan suatu parawisata yang dilandaskan pada syariat yang berdasarkan gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Jika berbicara tentang pengembangan wisata yang berbasis syariah bukan hanya tentang agama dan keyakinan melainkan sebuah konsep bisnis parawisata yang mencoba memenuhi kebutuhan wisatawan muslim selama mereka melakukan kunjungan dengan

² Sulaiman, *Studi Syariat Islam di Aceh*,(Banda Aceh:Madani Publisher, 2018) Hlm.85-86

mengikuti syariat atau aturan yang berlaku. Wisata yang berbasis syariat islam ini merupakan sebuah objek atau tindakan yang diperbolehkan menurut ajaran islam yang melibatkan seseorang dan dengan menjalankan sesuai dengan syariat sebagai dasar dalam penyelidikan produk dan jasa wisata bagi konsumen terkhususnya bagi para muslim.³

Salah satu penerapan syariat islam di Aceh adalah ditempat wisata. Pengembangan syariat islam di tempat wisata ini, bertujuan agar terjauh dari perbuatan yang terlarang. Contoh dari bentuk konsep syariat yang seperti ini telah diterapkan pada banyak wisata yang ada di aceh seperti dalam bentuk pelayanan yang tidak menyediakan makanan dan minuman yang mengandung alcohol atau haram, sebagian tempat wisata menyediakan tempat pemandian yang terpisah antara perempuan dan laki-laki, menyediakan tempat beribadah yang layak, bersih dan suci disetiap tempat wisata, berbusana sopan, menyediakan fasilitas yang islami seperti papan peraturan dan tong sampah dan sebagainya.

Kecamatan Lhong merupakan suatu daerah yang kaya akan kekayaan alam dan keindahan destinasi pantai atau sungai sehingga banyak tempat tersebut dijadikan sebagai wisata. Di kecamatan Lhong itu sendiri selain terkenal dengan wisata kuliner durian dan kuah cue yang sangat menarik pengunjung untruk mencicipinya, ternyata disana juga banyak sekali tempat wisata yang sangat indah yang menggoda mata wisatawan bagi siapapun yang melihatnya.

³ Ujang Suyatman, Ruminda,ika Yatmiksari, “pengembangan Muslim Friendly Tourism Dalam Konsep Parawisata Budaya di Pulau Dewata” 2019. <http://digilib.uinsgd.ac.id>

Kecamatan Lhong itu sendiri terletak yang bertepatan dikaki pegunungan, sehingga banyak pantai dan sungai yang sangat indah yang dijadikan sebagai tempat wisata oleh penduduk setempat sebagai salah satu untuk memenuhi kebutuhan hidup atau perkembangan ekonomi masyarakat setempat. Banyak wisata di Lhong yang berasal dari sungai dan laut seperti pemandian humaira, pemandian lamsujen, pemandian suhom, pemandian di gampong genteut, bendungan pudeng, dan pantai teluk pasi jantang. Pengembangan usaha pariwisata ini sangat berpeluang besar untuk peningkatan ekonomi penduduk setempat.

Jika kita berbicara tentang wisata yang terdapat di Aceh maka tidak jauh dengan hukum syariat islam yang telah diberlakukan di Aceh. Memang diakui di Aceh ini merupakan penduduk yang bermayoritas beragama muslim, namun karna kurangnya kesadaran dan perhatian kita yang membuat kurangnya berjalan syariat di Aceh. Seperti pada masalah yang akan penulis teliti dalam skripsi ini berupa banyaknya ditempat wisata yang menyediakan pondok-pondok kecil yang awalnya akan disinggahi oleh keluarga kecil yang mengunjungi akan tetapi telah disinggahi oleh para pasangan muda mudi yang bermesraan yang kurangnya teguran dari orang sekitarnya, beberapa tempat wisata yang tidak menyediakan tempat pembuangan sampah, jauhnya mushala atau tempat ibadah dengan wisata tersebut, tidak adanya pemisahan pemandian antara laki-laki dan perempuan.

Namun dari sekian banyaknya upaya yang dilakukan masih sangat sedikit dan minim yang dimana ditempat wisata tersebut tidak sesuai dengan syariat yang diberlakukan. Banyak objek wisata yang disalahgunakan dan hanya digunakan sebatas memenuhi keinginan

untuk bersenang-senang semata. Sehingga banyak menimbulkan kejadian yang tidak sesuai dengan ajaran islam.⁴

Dari uraian diatas, maka pokok penelitian saya adalah **“Pengembangan Wisata Berbasis Syariah Islam di Kec.Lhong, Aceh Besar (Studi Kasus di Kec. Lhong, Kab. Aceh Besar).**

B. Fokus Penelitian

Di kecamatan Lhong Kab. Aceh Besar banyak sekali tempat wisata didaerah tersebut misalnya seperti pemandian humaira, pemandian lamsujen, pemandian suhom, pantai teluk pasie jantang, bendungan pudeng, dan pemandian gampong pudeng. Oleh karena terlalu banyak dan luas cangkupan wisata di Kec. Lhong maka dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada pemandian humaira, pemandian lamsujen, dan pemandian suhom di Kec. Lhong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pengembangan wisata syariat di Kec. Lhong ?
2. Apakah pengembangan wisata di kec. Lhong sesuai dengan syariah ?
3. Apakah hambatan dalam pelaksanaan syariat islam di wisata Kec. Lhong ?

⁴ Mareffa, "Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh, Banda Aceh", *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017).

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pengembangan wisata syariat di kec. Lhong Kab. Aceh Besar
2. Untuk mengetahui pengembangan wisata di Kec. Lhong Kab. Aceh Besar sudah sesuai atau tidak dengan syariat islam
3. Untuk mengetahui hambatan apa yang ada saat pelaksanaan syariat di wisata Kec. Lhong Kab. Aceh Besar.

Adapun manfaat penelitian sebgai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap penulis lain yang berkaitan dengan ilmu sosiologi khususnya tentang pengembangan wisata berbasis syariat islam di Kec. Lhong Kab. Aceh Besar. Semoga hasil penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini menjadi bahan kritik dan saran bagi penulis itu sendiri.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penelitian ini menggunakan referensi dan kajian dari beberapa penelitian yang terkait dengan pengembangan wisata berbasis syariat islam khususnya di Aceh. Diantaranya, pertama penelitian yang dilakukan oleh Mareefa mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Ar-raniry dalam skripsinya yang berjudul “*Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh*” tulisan ini berisi tentang bagaimana perkembangan wisata islami serta bagaimana upaya pemerintah kota Banda Aceh dalam mengembangkan wisata islami di Banda Aceh.⁵ Yang menjadi perbedaan dengan penelitian saya adalah waktu, tempat penelitian dan penelitian saya lebih menitik beratkan pada pemandian humaira pemandian suhom dan pemandian lamsujen, sedangkan persamaan adalah sama-sama membahas tentang pengembangan wisata di Aceh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Listria wahyuni mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Ar-raniry dalam skripsins yang berjudul “*Pengembangan Destinasi Wisata Alam Burni Telong: Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Budaya, Ekonomi, Keagamaan, dan Kepercayaan Masyarakat Gayo*” tulisan ini berisi tentang bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata alam gunung Burni Telong dan dampak pengembangan Gunung Burni Telong sebagai wisata terhadap kepercayaan mistis masyarakat Rembune

⁵ Mareffa, “Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh, Banda Aceh”, *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017),

tentang Burni Telong.⁶ Yang menjadi perbedaan dengan penelitian saya adalah tempat, tahun penelitian dan penelitian saya lebih menitik beratkan pada pemandian humaira, pemandian suhom dan pemandian lamsujen,, sedangkan yang menjadi persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang wisata alam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Puspasari.T mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Ar-raniry dalam skripsinys yang berjudul “*Dampak Parawisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Semeulue Desa Nencala Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue*” tulisan ini berisi tentang pengaruh parawisata terhadap perubahan sosial pada masyarakat simeulue di kabupaten Simeulue dan macam-macam bentuk perubahan sosial akibat perkembangan parawisata Kabupaten Simeulue.⁷ Yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah waktu, tempat, tahun penelitian dan penelitian saya lebih menitik beratkan pada pemandian humaira, pemandian suhom dan pemandian lamsujen, sedangkan yang menjadi persamaan adalah sama-sama membahas dampak atau hambatan pada pengembangan wisata tersebut.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah dan Muchammad Zaernuri dalam jurnalnya yang berjudul “*Wisata Halal : Strategi dan Implementasinya di Kota Banda Aceh*” menjelaskan tentang implementasi strategi wisata halal yang telah ditetapkan di Banda Aceh dan peran dinas parawisata kota Banda Aceh dalam

⁶ Listria wahyuni, “ Pengembangan Destinasi Wisata Alam Burni Telong: Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Budaya, Ekonomi, Keagamaan, dan Kepercayaan Masyarakat Gayo”, *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-raniry, 2019)

⁷ Dewi Puspasari.T, “Dampak Parawisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Semeulue Desa Nencala Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue”,*Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry,2018)

melakukan strategi dan implementasi wisata halal⁸. Yang menjadi perbedaannya adalah waktu, tempat, tahun penelitian dan penelitian saya lebih menitik beratkan pada pemandian humaira, pemandian suhom dan pemandian lamsujen, sedangkan yang menjadi persamaannya adalah sam-sama membahas tentang wisata halal atau wisata syariah yang diterapkan di Aceh.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Israwati mahasiswa pascasarjana Universitas Sumetra Utara, yang berjudul “Pengaruh Penerapan Syariah Islam Terhadap Potensi Wisata di Kota Banda Aceh” menjelaskan tentang hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan potensi wisata setelah diterapkan syariat islam di kota Banda Aceh dan juga menjelaskan tentang pengaruh signifikansi terhadap penerapan syariat islam di wisata.⁹ Yang menjadi perbedaan dalam penelitian saya adalah tempat, waktu, tahun penelitian dan penelitian saya lebih menitik beratkan pada pemandian humairah, pemandian suhom dan pemandian lamsujen, sedangkan yang menjadi persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan wisata syariat islam di Aceh.

⁸ Irwansyah ,Muchammad Zaernuri “Wisata Halal:Strategi dan Implementasinya di Kota Banda Aceh”, *Journal of Governance And Social Policy*, Vol 2, Issue1, Juni 2021

⁹ Israwati, “Pengaruh Penerapan Syariah Islam Terhadap Potensi Wisata di Kota Banda Aceh”,*Tesis*, (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara,2017) diupload pada <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/21455>.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konsep parawisata, yang dikemukakan oleh Isdarmanto dalam bukunya yang berjudul “*Dasar-Dasar Keparawisata dan Pengelolaan Destinasi Parawisata*”, menjelaskan bahwa unsur-unsur parawisata yang muthlak menentukan pengembangan suatu wisata ada 4 bagian utama¹⁰. Antara lain :

1. Daya Tarik Wisata (*Attractions*)

Setiap tempat wisata memiliki daya tarik yang berbeda-beda sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Ada yang berupa daya tarik wisata alam seperti laut, sungai, pantai, gunung, hutan, danau, lembah, bukit air terjun. Ada juga daya tarik butan manusia seperti bangunan, seni pahat, tarian lukis dan sebagainya. Daya tarik ini bertujuan untuk memunculkan motivasi pengunjung agar mengunjungi wisata tersebut. Daya tarik adalah produk utama dalam destinasi

2. Fasilitas dan Jasa Pelayanan Wisata (*Amenities*)

Fasilitas dan jasa pelayanan wisata merupakan sebuah kebutuhan wisatawan saat berwisata seperti toilet, tempat parker, *rest area*, dan sarana ibadah.

3. Kemudahan untuk Mencapai Destinasi Wisata (*accessibility*)

Yang dimaksud dengan kemudahan untuk mencapai destinasi wisata adalah sarana yang memberi kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan, pengertian ini

¹⁰ Isdarmanto, *Dasar-Dasar Keparawisataan dan Pengelolaan Destinasi Parawisata*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Parawisata Ambarrukmo, 2017). Hlm. 14-20

tidak hanya terbatas pada angkutan atau transportasi tetapi juga meliputi aspek yang memudahkan wisatawan dalam perjalanan menuju wisata tersebut.

4. Keramah Tamahan (*Ancillary/ hospitality*)

Sebuah wisata sangat membutuhkan sebuah organisasi atau sebuah system yang bertujuan untuk mengelola dan mengatur tempat wisata tersebut karna jika tidak memiliki pengelola maka tempat tersebut akan terbengkalai. Organisasi ini atau system yang mengatur dan mengelola sebuah wisata tersebut juga memberi pengaruh terhadap masyarakat setempat. Sehingga keramah ini dapat memberika sisi positif terhadap kepuasan pengunjung dan merupakan aspek pengembangan wisata.

Berdasarkan penjelasan teori diatas penulis mengambil teori ini karena penulis akan menjelaskan tentang konsep wisata dan tentang beberapa elemen penting dalam wisata yang memiliki tujuan dan kepepinngan yang berebda sehingga penanganan pelayanan serta fasilitas dan sarana yang perlu pendekatan khusus. Wisata yang berbeda-beda makan akan memiliki kepepinngan yang berbeda pula apalagi budaya dan pendekatan namun dengan adanya perbedaan tersebut tidak lepas dari konsep teori yang telah dijabarkan oleh penulis diatas.

C. Definisi Operasional

a. Pengembangan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengembangan adalah suatu pembangunan yang secara bertahap dan teratur dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.¹¹ Atau bisa diartikan sebagai kegiatan perubahan atau upaya daya tarik suatu tempat wisata untuk menarik perhatian pengunjung agar mengunjungi tempat wisata tersebut.

b. Wisata

Dalam Undang-Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang keparawisataan menjelaskan bahwa wisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan tujuan untuk berlibur, rekreasi, dan menikmati keindahannya dalam jangka waktu sementara¹².

c. Wisata syariah

Pada pengertian wisata syariah terbagi menjadi 2 pengertian yaitu pengertian wisata islam dan wisata halal. Wisata halal merupakan sebuah wisata baik dari segi pelayanan dan fasilitas yang disediakan berupa halal, yang dimaksud dengan fasilitas dan pelayanan halal adalah pertama, makan yang disediakan tidak mengandung dan berasal dari babi, kedua tidak mengandung barang-barang yang diharamkan, ketiga semua hewan halal yang disembelih dengan tuntunan syariah, keempat seluruh penyimpanan, pengolahan, dan transportasi yang digunakan bukan bekas dipakai untuk babi kecuali

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976), Hlm. 679

¹² Isdarmanto, "Dasar-Dasar Keparawisataan, ... Hlm. 8

yang telah dibersihkan dengan sesuai ketentuan syariat islam. sedangkan wisata islami adalah wisata yang mengedepankan nilai-nilai islam dalam setiap aktifitas wisatawan ataupun destinasinya.¹³ Wisata islami merupakan sebuah tempat destinasi yang mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat islam baik dalam penyajian mulai dari akomodasi, restoran yang selalu mengacu pada norma-norma keislaman. Jadi persamaan antara wisata islami dan wisata halal adalah sama-sama mengedepankan syariat islam atau suatu kegiatan wisata yang tidak jauh dengan syariat dan tidak bertentangan dengan syariat.



¹³ Ayu Alfiah Jonas, “*Wisata Halal dan Wisata Syariah, Apa Bedanya?*” bincang syariah, <http://bincangsyariah.com/khazanah/wisata-halal-dan-wisata-syariah-apa-bedanya/>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau, dimana penelitian ini mengkaji tentang fenomena berdasarkan fakta lapangan atau disebut juga dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang cenderung menggunakan analisis atau lebih focus pada pengamatan yang berdasarkan fakta lapangan tempat penelitian dan menghasilkan data berdasarkan pengamatan dan wawancara¹⁴. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak melakukan generalisasi oleh karena itu penelitian kualitatif juga cocok menggunakan metode *purposive sampling*¹⁵. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita teliti atau yang berkaitan dengan penelitian kita. cara menentukan *purposive sampling* dalam penelitian adalah yang pertama, mengetahui pembahasan atau topic dan tujuan dari penelitian, yang kedua, menentukan ciri-ciri sampel yang dibutuhkan secara spesifik, ketiga, menentukan populasi sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan yang terakhir, memilih dan menilai sampel yang telah didapatkan yang dapat dan layak digunakan sebagai data dalam penelitian.

¹⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Penerbit Antasari Press, 2011), Hlm.14

¹⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian....* Hlm 65-67

B. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini akan dilaksanakan pada beberapa wisata yang ada dikecamatan Lhong kabupaten Aceh Besar, tepatnya pada pemandian humaira, pemandian suhom dan pemandian lamsujen.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah subjek penelitian. Informan merupakan individu yang mengetahui situasi atau maksud dari sebuah penelitian. Atau informan ini bisa juga menggunakan metode *purposive sampling*, metode *purposive sampling* ini merupakan pemilihan sampel terhadap seseorang yang lebih mengetahui tentang tempat penelitian tersebut. cara menentukan *purposive sampling* dalam penelitian adalah yang pertama, mengetahui pembahasan atau topic dan tujuan dari penelitian, yang kedua, menentukan ciri-ciri sampel yang dibutuhkan secara spesifik, ketiga, menentukan populasi sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan yang terakhir, memilih dan menilai sampel yang telah didapatkan yang dapat dan layak digunakan sebagai data dalam penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : tokoh masyarakat seperti camat, pegawai atau pekerja, tokoh adat, dan ulama atau teungku yang berlokasi dengan penelitian tersebut, kemudian pengelola atau pemilik wisata tersebut, dan para pengunjung wisata tersebut.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari data primer. Data primer merupakan karya asli penelitian atau teoritis yang original.¹⁶ Data tersebut merupakan data yang diambil secara langsung oleh peneliti tanpa perantara seperti wawancara dan observasi lapangan kepada informan langsung baik secara lisan atau tertulis sehingga data yang didapatkan berupa data yang mentah dan asli.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu bagian dari kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data biasanya menjadi pekerjaan yang cukup menyulitkan bagi para peneliti. Oleh karenanya orang yang mengumpulkan data harus teliti, tekun, sabar, terampil, dan fleksibel. Pada penelitian ini akan menggunakan 3 teknik penelitian, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁷ Observasi bisa diartikan sebagai suatu pengamatan ditempat lokasi yang jadi persoalan atau suatu kegiatan penelitian dilokasi penelitian. Khususnya pada pemandian humaira, pemandian lamsujen dan pemandian suhom.

¹⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi*,...Hlm. 41

¹⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi*,... Hlm. 80

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan peneliti kepada informan. Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan informasi tentang focus penelitian.¹⁸ Wawancara ini dilakukan untuk memperluas wawasan tentang penelitian. Yang akan diwawancari pada penelitian ini antara lain tokoh masyarakat seperti camat, pegawai atau pekerja, tokoh adat, dan ulama atau tengku di kecamatan Lhong, kemudian pengelola atau pemilik wisata tersebut, dan para pengunjung wisata tersebut. Wawancara ini dilakukan secara terbuka

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan sejumlah dokumen (informasi yang di dokumentsikan) seperti foto, dokumen dan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan saja. Adapun dokumen yang akan digunakan adalah berupa foto-foto yang berhubungan dengan penelitian.

¹⁸ Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Citapustaka Media, 2012), Hlm. 119

F. Teknis Analisis Data

Teknis penulisan data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami. dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi. Adapun 3 komponen analisis data, diantaranya :

1. Redukasi data

Redukasi data adalah mencari dan mengatur transkripsi secara sistematis hasil wawancara, atau fakta lainnya yang ditemukan di lapangan. Redukasi data juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan, penfokusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹⁹

2. Penyajian data

Penyajian data adalah suatu pemamparan informasi yang tersusun untuk nantinya memungkinkan penarikan kesimpulan. Penyajian data yang jelas dan rapi sistematisnya diperlukan untuk melangkah kepada tahap selanjutnya.

3. Penarik kesimpulan

Penarik kesimpulan adalah tahap terakhir dalam penelitian dimana data yang telah diperoleh akan ditarik sebuah kesimpulan untuk hasil dari sebuah penelitian.

¹⁹ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* Hlm. 148

G. Buku Panduan Penulisan

Format penulisan yang akan digunakan dalam skripsi ini, penulis berpedoman pada buku *“Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-raniry Banda Aceh, tahun 2019”*.²⁰



²⁰ Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-raniry, (Banda Aceh, 2019)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum lokasi Penelitian

Aceh Besar adalah salah satu dari 23 provinsi Kabupaten yang terdapat di Provinsi. Aceh Besar berada diujung pulau Sumatra dan merupakan salah satu wilayah paling barat dari pulau Sumatra.

Secara astronomis, berikut beberapa perbatasan wilayah.²¹

- a. berbatasan dengan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie dan samudra hindia
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh jaya

Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten di provinsi Aceh, sebelum dimekarkan pada akhir tahun 1970-an, ibu kota kabupaten Aceh Besar adalah kota Banda Aceh. Setelah Banda Aceh berpisah menjadi kota madya tersendiri, dan ibu kota Aceh Besar pun dipindahkan ke Jantho di pengunungan Seulawah. Setelah resmi ditetapkan kota Jantho sebagai ibukota Aceh besar, maka secara bertahap semua aktifitas dan perkantoran resmi di pindahkan dari Banda Aceh ke kota Jantho.

Sektor- sektor yang berpotensi berkembang di Aceh Besar yaitu sektor perkebunan, sektor pertanian, sektor kehutan, sektor perikanan, dan Aceh Besar juga memiliki potensi yang sangat besar dalam

²¹ BPS Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018, diakses pada tanggal 25 Februari 2022

sektor pariwisata yang meliputi sungai, lautan, dan lahan yang luas untuk dijadikan tempat wisata yang indah dan unik.

Secara Geografis Aceh Besar berada antara $5,2^{\circ}$ – $5,8^{\circ}$ LU dan $95,0^{\circ}$ – $95,8^{\circ}$ BT. Di Aceh. Menurut data BPS Kabupaten Aceh Besar tahun 2018, Aceh Besar memiliki luas lahan 1.480 KM² , panjang pantai 295 KM, luas laut 1.355,90 KM², panjang sungai 719,50 KM, dan luas wilayah 2.903,50 KM².²² Di Aceh Besar itu sendiri memiliki 68 kemukiman dan 604 desa.

Lhong merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan Lhong itu sendiri merupakan daerah yang terletak dekat dengan kaki gunung dan laut sehingga Lhong ini merupakan tempat yang strategis untuk dijadikan tempat wisata dan hasil bumi. Kecamatan Lhong memiliki jumlah penduduk sebanyak ± 10.981 jiwa berdasarkan BPS Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2019.²³ Kecamatan ini sendiri memiliki 4 mukim dan 28 desa. Dan kecamatan Lhong ini merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Aceh Besar yang mempunyai luas sekitar 149,03 Km². Secara geografis kecamatan Lhong terletak di daerah pesisir. Berikut beberapa perbatasan kecamatan Lhong²⁴ :

- a. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan kecamatan Leupung
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Aceh Jaya
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia

²² BPS Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018, diakses pada tanggal 25 Februari 2022

²³ BPS Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018, diakses pada tanggal 25 Februari 2022

²⁴ Badan pusat statistic kabupaten Aceh Besar “*kecamatan Lhong dalam angka 2022*” BPS Kabupaten Aceh Besar. Hlm. 3

d. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan leupung serta kecamatan Aceh Jaya.



Gambar IV. 1: Peta Kecamatan Lhoong

Tabel IV.1 Luas kecamatan menurut gampong dan jenis penggunaan lahan dalam kecamatan lhong tahun 2021

Nama Gampong	Lahan Sawah	Lahan Bukan Sawah	Lahan Non Pertanian	Luas Gampong
Meunasah Lhok	0	83	375	458
Pudeng	20	452	630	1.102
Pasi	0	42	13	55
Glee bruek	15	232	374	621
Meunasah cot	9	251	75	335
Cundien	0	217	30	247
Gapuy	0	66	31	97
Mon mata	37	60	20	117
Keutapang	72	40	32	144
Lamsujen	47	572	2.728	3.347
Lamjuhang	11	79	12	102
Utamong	28	60	44	132
Saney	0	23	49	72
Lamgeuriheu	7	86	34	127
Umong seuribe	109	340	790	1.239
Lamkuta blang mee	8	7	11	26
Teungoh blang mee	16	7	7	30
Teungoh geunteut	15	625	1.113	1.753
Baroh blang mee	15	123	188	326
Jantang	17	121	113	251
Meunasah	1	91	37	129

krueng kala				
Kareung	0	169	98	267
Birek	10	340	51	401
Baroh krueng kala	45	28	39	112
Tunong krueng kala	12	438	1.115	1.565
Paroy	13	391	541	945
Seungko mulat	74	463	243	780
Baroh geunteut	7	25	91	123
Jumlah	588	5.431	8.884	14.903

Tabel IV.2. Nama mukim, luas dan jumlah gampong di kecamatan Lhong tahun 2021

Nama Mukim	Luas (km²)	Jumlah Gampong
Glee bruek	28,18	6
Cot jeumpa	44,50	8
Lhoong	41,38	8
Blang mee	34,97	6

Tabel IV.3. Nama, luas gampong menurut mukim di kecamatan Lhoong tahun 2021

Mukim	Nama Gampong	Luas Gaapong
--------------	---------------------	---------------------

<p>Glee bruek (luasnya 28,18km²)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meunasah lhok 2. Pudeng 3. Pasi 4. Glee bruek 5. Meunasah cot 6. Cundien 	<ol style="list-style-type: none"> 1. 4,38 2. 11,02 3. 0,55 4. 6,21 5. 3,35 6. 2,47
<p>Cot jeumpa (luas, 44,50km²)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jantang 2. Meunasah krueng kala 3. Kareung 4. Biriék 5. Seungko mulat 6. Baroh krueng kala 7. Tunong krueng kala 8. Paroi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. 2,51 2. 1,29 3. 2,67 4. 4,01 5. 7,80 6. 1,12 7. 15,65 8. 9,454
<p>Lhong (luas, 41,38km²)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gapui 2. Monmata 3. Keutapang 4. Lamsujen 5. Lamhujang 6. Utamong 7. Saney 	<ol style="list-style-type: none"> 1. 0,97 2. 1,12 3. 1,44 4. 33,47 5. 1,02 6. 1,32 7. 0,72

	8. Lamgeuriheu	8. 1,27
Blang mee (luas 34,97km ²)	1. Umong seuribee 2. Lamkuta blangmee 3. Teungoh blangmee 4. Teungoh geunteut 5. Baroh geunteut 6. Baroh blangmee	1. 12,39 2. 0,26 3. 0,3 4. 17,53 5. 1,23 6. 3,26

Tabel IV.5. Jumlah penduduk menurut gampong dan jenis kelamin dalam kecamatan lhoong tahun 2021.

Nama Gampong	Pria	Wanita	Jumlah	Seks Ratio
Meunasah Lhok	132	111	243	118.92
Pudeng	181	172	353	105.23
Pasi	208	179	387	116.20
Glee bruek	246	217	463	113.36
Meunasah cot	165	139	304	118.1
Cundien	185	180	365	102.78
Gapuy	93	94	187	98.94

Mon mata	228	232	460	98.28
Keutapang	208	198	406	105.05
Lamsujen	398	385	783	103.38
Lamjuhang	319	320	639	99.69
Utamong	122	104	226	117.31
Saney	62	65	127	95.38
Lamgeuriheu	230	214	444	107.48
Umong seuribe	389	368	757	105.71
Lamkuta blang mee	122	109	231	111.93
Teungoh blang mee	92	82	174	112.20
Teungoh geunteut	162	169	331	95.86
Baroh blang mee	80	77	157	103.90
Jantang	203	168	371	120.83
Meunasah krueng kala	157	132	289	118.94
Kareung	97	92	189	105.43
Birek	111	126	237	88.10
Baroh krueng kala	130	122	352	106.56
Tunong krueng kala	247	241	488	102.49
Paroy	164	133	297	123.31
Seungko mulat	204	183	387	111.48
Baroh geunteut	169	144	313	117.36
Total	5, 104	4, 756	9,860	3,024.77

Tabel IV.6. luas gampong, jumlah penduduk, dan kepadatan masing-masing gampong di kecamatan Lhong

Nama Gampong	Luas Gampong (km²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)
Meunasah Lhok	4,58	243	53.06
Pudeng	11,02	353	32.03
Pasi	0,55	387	703.64
Glee bruek	6,21	463	74.52
Meunasah cot	3,35	304	90.75
Cundien	2,47	365	147.77
Gapuy	0,97	187	192.78
Mon mata	1,17	460	393.16
Keutapang	1,44	406	281.94
Lamsujen	33,47	783	23.39
Lamjuhang	1,02	639	626.47
Utamong	1,32	226	171.21
Saney	0,72	127	176,39
Langeuriheu	1,27	444	349.61
Umong seuribe	12,39	757	61.10
Lamkuta blang mee	0,26	231	888.46
Teungoh blang mee	0,30	174	580.00
Teungoh geunteut	17,53	331	18.88
Baroh blang mee	3,26	157	48.16
Jantang	2,51	371	147.81
Meunasah krueng kala	1,29	289	224.03
Kareung	2,67	189	70.79

Birek	4,01	237	59.10
Baroh krueng kala	1,12	252	225.00
Tunong krueng kala	15,65	488	31.18
Paroy	9,45	297	31.43
Seungko mulat	7,80	387	54.66
Baroh geunteut	1,23	313	254.47

Berdasarkan tabel-tabel diatas kecamatan Lhoong memiliki 4 mukim dan 28 gampong dan terletak di area pesisir, kecamatan Lhoong memiliki luas sekitar 149,03 Km², setiap gampong di kecamatan Lhoong termasuk dalam klasifikasi swakarya dengan status definitive. Dan jumlah penduduk di Kecamatan Lhoong tahun 2022 terdapat 5.104 jiwa, kebanyakan dari penduduk berprofesi sebagai petani, dan pelaut.²⁵

B. Konsep Pengembangan Wisata Berbasis Syariah

Berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia menurut pedoman No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang penyelenggaraan parawisata syariah, parawisata mencakup berbagai kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, dan pihak pemerintah. Parawisata yang menganut hukum syariah dikenal dengan istilah wisata syariah. Istilah wisata syariah di berbagai Negara dikenal dengan berbagai istilah yang berbeda-beda seperti *Islamic tourism*, *halal tourism*, *moslem friendly travel* atau *halal travel*. Terminology wisata syariah pertama kali

²⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, “ *Kecamatan Lhoong Dalam Angka 2022*”, BPS Aceh Besar, Hlm. 3-58

diperkenalkan pada masyarakat secara luas pada tahun 2000 pada acara yang diselenggarakan oleh organisasi kerja sama islam atau dikenal dengan OKI. Gagasan tersebut sebagai salah satu cara untuk dapat memenuhi permintaan dan kegiatan wisata yang dapat menyesuaikan dengan gaya hidup yang menekankan pada kebutuhan muslim ketika berwisata.²⁶

Menurut sofyana definisi dari wisata syariah lebih luas dari wisata religi itu sendiri yaitu suatu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Pariwisata syariah adalah kegiatan yang ditunjang oleh berbagai fasilitas wisata serta jasa yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah lokal yang wajib memenuhi standar atau ketentuan syariah. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa pariwisata syariah sebagai kegiatan perjalanan muslim bergerak dari satu tempat ke tempat lain atau ketika berada di luar tempat tinggal mereka yang normal. Kegiatan tersebut dilakukan jangka waktu kurang dari satu tahun. Konsep wisata syariah dinilai sebagai aktualisasi dari gagasan gaya hidup Islami yang mengintegrasikan dua parameter utama yaitu penerapan nilai halal dan menghindari sesuatu yang haram. Seluruh aspek atau tahapan kegiatan wisata tidak akan terlepas dari proses sertifikasi halal yang menjadi pedoman dan dikontrol oleh pemerintah. Konsep wisata syariah dimaknai sebagai kegiatan wisata berasaskan nilai ibadah dan dakwah pada wisatawan muslim serta mengagumi seluruh ciptaan-Nya dengan tetap konsisten menjalankan kewajiban dan menjauhi segala larangan yang ditetapkan oleh Allah Swt.

²⁶ Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi* ,(Gowa: Alauddin Universty Press,2020), Hlm. 25

a. Urgensi Konsep Pengembangan Wisata Berbasis Syariat

Pengembangan pariwisata merupakan sebuah gerakan yang membutuhkan dukungan semua kalangan. Pariwisata merupakan sebuah kegiatan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, sekaligus pengenalan suatu budaya pada daerah pariwisata tersebut. Ada banyak jenis pariwisata baik berupa wisata kuliner, wisata alam, dan wisata buatan manusia, tergantung kita sebagai pengunjung untuk memilih kemana yang ingin kita kunjungi. Pengembangan wisata ini sangatlah berperan penting terhadap peningkatan dan pengenalan budaya selain itu juga berpengaruh pada ekonomi masyarakat setempat.

Pengembangan wisata perlu diterapkan prinsip 3E yaitu. *Pertama*, Environmental factors (Faktor lingkungan) dapat berupa suasana tempat tinggal atau lingkungan belajar. Lingkungan tersebut harus nyaman dan dapat mendukung kelancaran aktivitas wisata harus didukung dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah keadaan yang tampak di sekitar objek wisata yang akan mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan wisata. Lingkungan fisik dapat berupa suasana alam yang asri, lingkungan yang bersih, jauh dari polusi dan sampah. Lingkungan sosial bisa berupa sikap masyarakat dalam menerima dan melayani kunjungan tamu, sikap ramah dan sopan santun, serta sikap masyarakat yang menimbulkan rasa aman bagi wisatawan.

Kedua, Engagement. Tujuan utama seseorang melakukan wisata edukasi adalah untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran. Wisatawan ikut berpartisipasi aktif dan dilibatkan dalam kegiatan wisata, namun tanpa mengganggu ketertarikan atau preferensi

mereka. Wisatawan dilibatkan dalam kegiatan agar mereka lebih menyerap ilmu dan pesan yang disampaikan, sehingga mereka dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar akan menjadi lebih mudah dengan keterlibatan wisatawan secara langsung di dalamnya. Keikutsertaan atau keterlibatan wisatawan dalam setiap kegiatan merupakan inti dari proses pembelajaran.

Ketiga, ialah Exploration. Eksplorasi memberikan pembelajaran secara langsung kepada wisatawan mengenai tempat tersebut. Wisatawan dapat lebih menggali informasi yang mereka butuhkan, dengan melihat langsung objek tersebut di lapangan. Namun sebelum melakukan kegiatan eksplorasi, terlebih dahulu dilakukan kegiatan pengarahan terhadap wisatawan yang diberikan oleh pengelola wisata.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Basyari sebagai Kasi Tata Pemerintahan camat kecamatan Lhong, Aceh Besar tentang urgensi konsep wisata syariah di kecamatan Lhong, ia mengatakan bahwa:

“konsep wisata syariah memang sangat penting ya apalagi kita berada di daerah syariat islam. Konsep wisata disini lhong ini tidak jauh berbeda dengan wisata-wisata yang ada diaceh lainnya, kita kan ada qanun juga yang mengaturnya, ya sesuai qanun kita daerah syariat tidak boleh seenaknya, seperti berjudi di tempat wisata kita, berkhawat dan lain lagi itu tidak dibenarkan. Ya sesuai qanun itu yang kita terapkan tentunya kita melakukan itu agar terhindar dari hal-hal yang mendekatkan kita pada yang haram. Disini kita juga mengajak masyarakat agar bumi kita ini bersih dari hal-hal yang semikian, kemudian juga ya dari segi makanan itu juga sangat diperhatikan, konsep syariah ini memang penting juga untuk meningkatkan penghasilan masyarakat terus

²⁷ Fadhil Surur, “*Wisata Halal Konsep, ...*” Hlm. 64-65

juga untuk memperkenalkan budaya kita ke masyarakat luar,itu merupakan salah satu yang penting.”²⁸

Selanjutnya Yusuf Yunus sebagai Imum Mukim Lhoong mengatakan bahwa:

“kalau bicara syariah itu juga pegang pada qanun,kita menerapkan sesuai yang ada di qanun, dan menurut saya di tempat wisata-wisata di kecamatan lhong ini sudah menerapkannya sudah sesuai. Karna ada juga kadang-kadang bagaikan pantai di luar negeri sesuka hatinya itu dari pakaian yang bagaimana ada juga sering ini yang tidak pakai jilbab ke tempat wisata, itu kita himbau juga tidak boleh disini seperti itu, kalau kita bilang syariat ini memang sangat penting ini jangan sampai tempat kita dikotori oleh hal-hal kaya itu. Wisata-wisata kita disini Alhamdulillah Allah beri daerah yang indah-indah bisa kita perkenalkan untuk orang luar juga terutama dengan dibukanya wisata masyarakat disini juga menjadi terbantu ekonominya.”²⁹

b. Sejarah Terbentuknya Wisata berbasis syariah di kec. Lhong

Aceh memiliki banyak sekali pesona keindahan alamnya, Beberapa wisata di kecamatan Lhong yang dilestarikan oleh masyarakat seperti pemandian di Gampong Geeunteut, bendungan pudeng, pantai pasi teluk jantung, pemandian humaira, pemandian lamsujen, dan pemandian suhom. Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas tiga tempat wisata saja antara lain pemandian suhom, pemandian lamsujen, dan pemandian humaira, penulis memilih tempat ini dikarenakan selain tempat yang banyak dikunjungi pengunjung, tempat ini juga memiliki fasilitas yang cukup, dan

²⁸ Hasil wawancara dengan Basyari sebagai Kasi Tata Pemerintahan camat kecamatan Lhong pada 18 juli 2022

²⁹ Hasil wawancara dengan Yusuf Yunus sebagai Imum Mukim Lhoong pada 18 juli 2022

tempat yang strategis seperti yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini. Berikut sejarah terbentuknya beberapa wisata :

1. Wisata pemandian humaira

Wisata pemandian humaira terletak pada desa pudeng kemukiman Glee Bruek, kec. Lhong, Kabupaten Aceh Besar. Pemandian humaira ini bukan merupakan sebuah kolam yang dibuat dan diisi air atau keindahan air laut melainkan sebuah sungai yang sudah dimodifikasi yang sangat indah dan unik sehingga menjadi daya tarik sendiri yang memikat para pengunjung. Pemandian Humaira itu sendiri memiliki luas sebesar 2.500M. Pemandian humaira ini menawarkan suasana yang sangat menyegarkan, yang jauh dari polusi udara dikota. Dan perjalanan yang dibutuhkan untuk menuju kesana akan membutuhkan waktu 2 jam lebih dari kota Banda Aceh untuk sampai kesana. Memang jalan akses dari jalan besar ketempat wisata memang bukan jalan yang bagus akan tetapi jalan yang sempit dan berbatu kerikil banyak sehingga membuat pengunjung sering terjadi kemacetan tempat wisata pemandian humaira ini masih tergolong tempat wisata yang baru. Meskipun wisata baru namun sudah lumayan ramai. Selain sungai yang sudah dimodifikasi tempat wisata ini dihiasi dengan pepohonan yang hijau dan asri. Adapun pengunjung tempat wisata ini tak hanya kaum remaja melainkan banyak anak-anak dan orang tua atau keluarga yang turut mengunjunginya.³⁰

Seperti yang kita ketahui wahana pemandian ini bernama pemandian humaira. Yang dikelola oleh seseorang yang kerap

³⁰ Wawancara Dengan Yahcut Sebagai Pengelola Pemandian Humaira Pada 18 Juli 2022

dikenal dengan panggilan Yahcut atau Tokeyan. Beliau dikenal dikalangan masyarakat memang sebagai orang yang kaya raya dan orang yang banyak berbisnis. Nama pemandian humaira ini diambil dari nama cucu Yahcut atau Tokeyan pengelola pemandian itu sendiri. Awalnya tempat pemandian ini merupakan sebuah sungai yang hanya orang-orang kampung disekitaran itu saja yang mandi, termasuk menantu dari yahcut itu sendiri. Namun setelah melihat banyaknya pengunjung yang mandi sehingga yahcut tersebut berinisiatif mengelola tempat tersebut untuk dijadikan sebagai tempat wisata pemandian, sebagaimana halnya dikatakan oleh Yahcut bahwa:

“dulu awalnya pemandian humaira ini memang aliran sungai biasa aja tetapi memang keindahan disini berbeda dengan tempat lain, kalau dulu itu kami orang-orang kampung aja yang mandi-mandi disini, tapi ya lama-lama makin rame ternyata ketempat sini. Kita kihat peluang disini bagus ini untuk kita kembangin, Alhamdulillah setelah kita kelola dengan bagus rejekinya juga bagus itu di tahun 2020 yang maju. Karena udah jadi tempat wisata tentunyakan tempat-tempat lain harus kita sediakan juga kaya kamar mandi untuk bersihin badan atau untuk ganti baju yang basah terus juga ya yang penting juga mushala juga kita sediakan Cuma ya sekarang karena udah pernah naik air sungainya ini sempat terjadi banjir besar juga banyak tempat-tempat yang udah kebawa arus sungai dan ya dana juga sekarang kita kurang juga dan sedang tidak ada investor juga saat ini kalau tempat lainnya kita juga ada tempat-tempat duduk beberapa untuk pengunjung yang Cuma sekedar duduk aja menikmati alam dan itu juga dibawa oleh arus sungai pas bajr itu. Kalau pas dulu itu yang lagi majunya itu pas hari-hari libur atau sabtu minggu itu hamper padat disini

“mungkin sekitar 500 orang lebih ada kesini. Kalau sekarang apalagi setelah banjir itu udah berkurang pengunjung.”³¹

Pemandian humaira itu sendiri ada dari lama tapi hanya sungai biasa, pada tahun 2020 pemandian tersebut berkembang pesat setelah dikelola oleh yahcut atau tokeyan. Pemandian ini dibuat beberapa fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pengunjung seperti tempat ganti pakaian, kamar mandi, mushala dan beberapa tempat duduk atau istirahat sejenak bagi para pengunjung. Pada tahun 2020 pemandian ini memang sangat berkembang pesat sehingga pengunjung dihari sabtu-minggu mencapai hingga 500-an pengunjung. Seiring berjalannya waktu hingga pada tahun 2021 terjadi hujan badang yang membuat air sungai tempat pemandian tersebut naik dan beberapa fasilitas seperti tempat shalat, tempat ganti pakaian, dan beberapa tempat duduk dibawa arus. Itu merupakan sebuah alasan kenapa di tempat tersebut kurangnya fasilitas bahkan bisa dikatan tidak layak seperti tempat shalat, tempat ganti pakaian.

Kemudian pada tahun 2022 wisata pemandian humaira ini di renovasi dibagi menjadi dua bagian, bagian bawah pemandian itu dikelola oleh masyarakat gampong pudeng dan penghasilannya dibagi untuk masyarakat sekitaran pemandian tersebut. Kemudian bagian atas pemandian tersebut dikelola oleh pemiliknya langsung yaitu Yahcut atau Tokeyan disana terdapat bebrapa fasilitas seperti penginapan, balai-balai kecil yang indah dan dihiasi dengan hiasan seperti payung-payung kecil yang bergelantungan dan tempat pemandian yang bagus dan unik. Tujuan pemisahan ini menurut

³¹ Wawancara Dengan Yahcut Sebagai Pengelola Pemandian Humaira Pada 18 Juli 2022

pengelola tempat ini supaya ada pemisahan pemandian seperti ketika para pejabat atau petinggi atau pengusaha atau teman-teman Yahcut datang jika mandi tidak bergabung bareng dengan pengunjung lainnya. Sebelum adanya pemisahan tempat mandi ini atau pemandian ini dibagi dua setiap hasil yang didapatkan maka harus dibagi dua dengan pemilik dan pengelola atau masyarakat. Maka dengan adanya pemisahan tersebut maka hasilnya telah dipegangin oleh masing-masing pengelolanya.³²



Gambar IV.2 Pemandian Humaira

2. Wisata pemandian suhom

³² Hasil Wawancara Dengan Yahcut Sebagai Pengelola Pemandian Humaira Pada 18 Juli 2022

Wisata pemandian suhom ini terletak di desa tunong krueng kala kemukiman Cot Jumpa kec. Lhong, kabupaten Aceh Besar. Pemandian suhom ini merupakan pemandian yang sangat asri dan alami yang dihiasi dengan pepohonan yang hijau, udara yang segar, dan bunyi air terjun yang jatuh gemuruh dari sela-sela bebatuan yang membuat pengunjung menjadikan tempat wisata yang tenang dan adem. Kawasan ini mejadikan tempat alternatif wisata bahari di “serambi mekkah”. Untuk menempuh jalan kesana kita harus melewati gunung paro dan kulu. Akses jalan kesana termasuk jalan yang ekstrim selain jalannya yang sempit, kiri kanan jalan dikelilingi jurang, tebing yang rawan longsong jika hujan melanda akan tetapi disisi lain jalan yang ekstrim juga ada keindahan laut yang biru yang berada di kaki gunung gurutee dan tak heran jika kita melihat banyak monyet yang bergelantungan di pepohonan di sepanjang jalan, sehingga membuat pengunjung tidak akan bosan jika melintasi jalan tersebut. Perjalanan yang ditempuh untuk kesana sekitar 1 jam lebih dari kota Banda Aceh dan masuk kedalam sekitar 1 kilometer dari jalan besar, wisata pemandian suhom ini merupakan salah satu wisata yang tertua dan terlama yang berada di Lhong. Wisata pemandian ini memiliki nama lain sebagai Air Terjun Kala atau Air Terjun Lhong. Wisata ini juga termasuk wisata yang terdekat dengan Banda Aceh.

Awal mula pemandian ini sudah ada lama di Lhong dan masih minim pengunjungnya, setelah tsunami ditahun 2004 barulah wisata ini maju dan terkenal dan juga banyak dikunjungi para turist asing, namun pada saat itu belum terlalu diterapkan syariat. Untuk tempat tersebut awalnya dikelola oleh 3 gampong sekaligus yaitu gampong Tunong Krung Kala, gampong Baroh Krung Kala dan gampong

Meunasah Krueng Kala, setelah terjadinya perselisihan dan mufakat dari pemerintah setempat dengan beberapa mufakat dan syarat, ketentuan akhirnya wisata pemandian suhom ini dikelola oleh gampong Krueng Kala. Setelah wisata tersebut dikelola oleh desa Krueng Kala, kepala desa pun memberi peraturan bahwa wisata pemandian tersebut dikelola oleh Ikatan Pemuda Olahraga gampong Krueng Kala. Ada beberapa peraturan yang diterapkan di wisata pemandian tersebut peraturan tersebut dibuat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti batas-batas pengunjung, perempuan tidak diperbolehkan untuk naik keatas air terjun, tidak diperbolehkan untuk wanita bermalam atau camping di malam hari disana. Dan disana juga disediakan tempat beribadah hanya saja tempat beribadah ini terletak diatas tanah pribadi.

Jika berbicara tentang legenda pada suatu tempat maka wisata ini tidak jauh dari lagenda ada beberapa masyarakat berpendapat bahwa seperti yang diceritakan oleh kepala desa Krueng Kala bahwa masyarakat masih mempercayai bahwa di batu besar tepatnya dimana air terjun itu jatuh ada ular besar yang melingkar dibatu besar tersebut. Sehingga beberapa masyarakat masih mempercayai hal-hal yang mistis seperti dan banyak menjalankan beberapa pantangan, pantangan tersebut seperti tidak boleh berhura-hura ditempat tersebut dan wanita yang tidak diperbolehkan naik keatas air terjun dan patangan lainnya karena hal tersebut dipercaya akan membawa petaka bagi tempat tersebut³³.

³³ Hasil Wawancara Dengan Ayub Sebagai Kepala Desa Gampong Tunong Krueng Kala Pada 18 Juli 2022



Gambar IV.4 Pemandian Suhom



Gambar IV. 5 Pemandian Suhom

3. Wisata pemandian lamsujen

Jika berbicara wisata seakan tak ada habisnya. Disejumlah kecamatan tanah rencong terdapat banyak sekali wisata yang masih sangat alami baik dari keindahan laut, pantai, sungai dan pergunungan. Salah satunya wisata pemandian lamsujen yang terletak di desa lamsujen kemukiman lhong, kec. Lhong, kabupaten Aceh Besar. Memang pemandian ini belum banyak diketahui orang yang disebabkan beberapa factor selain terletak di pendalaman desa, dan diapit oleh perbukitan dan hutan berantara, pemandian ini juga akan aktif dan rame dikunjungi jika musim tertentu seperti musim durian dan manggis. Namun biasanya, pengunjung yang datang ke tempat wisata ini sering melakukan makan bersama, seperti masak mie bersama, bakar-bakar ayam, atau berbagai menu yang laian. Pemandian krueng lamsujen ini merupakan sebuah sungai yang memiliki hiasan batu baik yang berukuran besar dan batu yang berukuran kecil. Perjalan yang ditempuh untuk kesana sama seperti jalan yang ditempuh untuk pemandian humaira dan pemandian suhom. Jarak lama waktu sekitaran 1 jam lebih dari kota Banda Aceh. dan kurang lebih 2 kilometer jarak dari jalan besar ke tempat wisata tersebut. Tak perlu tenaga ekstra untuk merasakan air gunung yang indah ini cukup dengan memakirkan motor dipinggir jalan, lalu berjalan beberapa langkah dan langsung bias merasakan dan menyentuh keindahan alam, begitu nikmatnya ciptaan tuhan.

Kemudian wisata pemandin lamsujen, pemandian lamsujen ini terletak di desa lamsujen kemukiman lhong, kec. Lhong, kabupaten Aceh Besar. Yang unik nya wisata ini bukan wisata yang selalu dikunjungi keramaian orang namun wisata ini akan ramai pada musim tertentu yaitu pada musim buah durian dan buah-buah yang

lainya karena wisata ini merupakan perbatasan atau sungai yang membelah antara kemukiman desa dan kebun durian ini membuat wisata ini dikerumunin rame pengunjung. Wisata pemandian ini yang luasnya \pm 2.500M ini menawarkan pemandangan yang indah dan sejuk, airnya juga sangat jernih. Lokasi pemadian ini juga jauh dari kata pemungutan liar dari masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Safi'i Daud Sebagai Kepala Desa Gampong Lamsujen diketahui bahwa wisata ini pernah mendapat tawaran seseorang untuk dijadikan sebagai tempat wisata, meminta agar tempat ini dikelola oleh orang tersebut dan dijadikan sebagai tempat wisata selain untuk membantu ekonomi masyarakat juga akan dikenal dan lebih mudah dikenal tempat atau desa tersebut, namun tawaran ini ditolak oleh masyarakat setempat karna beberapa hal salah satu penyebab penolakan ini Karena diwisata ini terdapat sebuah kuburan orang terdahulu atau kuburan orang keramat yang dipercayai masyarakat setempat sebagai tempat yang sakral sehingga jika ditempat tersebut dijadikan wisata maka akan banyak orang yang ssssberia dan bersuka ria maka ini salah satu alasan menjadi penolakan tempat tersebut dijadikan sebagai wisata dan akan banyak lagi pelanggaran syariat. Orang setempat akan mengadakan acara setiap tahun sebgai peringatan atau kenduri dengan tujuan untuk memuliakan kuburan orang keramat³⁴. Untuk pengelola wisata tersebut tidak ada organisasi khusus dalam pengelolaan wisata tersebut namun jika pengunjung ingin berkemah wajib melapor kepada kepala desa setempat.

³⁴ Hasil Wawancara Dengan Safi'i Daud Sebagai Kepala Desa Gampong Lamsujen Pada 18 Juli 2022



Gambar IV.6 Pemandian lamsujen

c. Sejarah di Terapkan Syariat Wisata Berbasis Syariat

Jika berbicara tentang syariat islam di Aceh bukan merupakan hal yang baru, karena Aceh sudah lama telah memberlakukan dan menjalankan syariat islam tersebut termasuk di tempat rekreasi atau wisata. Penerapan syariat islam yang di Aceh itu sendiri sudah berjalan sejak masuknya islam di Nusantara. Syariat islam itu telah diterapkan dan digunakan oleh rakyat Aceh sebagai norma-norma hukum. Penerapan syariat slam sudah diatur dalam Qanun Nomor 8 Tahun 2014 tentang pokok-pokok syariat islam, Bab IV, pasal 5, menetapkan bahwa pemerintahan Aceh dan pemerintahan Kabupaten/ Kota bertanggung jawab atas penyelenggaraan pelaksanaan syariat

islam dan di Qanun Nomor 8 tahun 2014 tentang pokok-pokok syariat islam, Bab IV, Pasal 7, menetapkan³⁵ :

1. Setiap orang yang beragama islam wajib menjalankan dan menaati syariat islam.
2. Setiap orang atau setiap orang yang berdomisili di Aceh wajib menghormati pelaksanaan syariat islam.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa syariat islam di Aceh sudah lama diterapkan dari awal masuknya nya islam ke nusantara, termasuk diterapkan pada wisata seperti dilarang duduk berdua bagi yang non muhrim pelarangan memakai baju ketat, larangan bagi wanita untuk keluar rumah tanpa hijab dan sebagainya. Wisata syariat. Pada tanggal 25 November 1989, merupakan hari bersejarah bagi pengembangan parawisata di daerah istimewa Aceh.³⁶ pada tanggal tersebut para ahli dari berbagai bidang menghadiri rapat untuk memberi atau bertukar pikiran dalam membahas pengembangan wisata spiritual atau pengembangan wisata syariah di daerah Aceh. pada hari banyak dibahas tentang pengembangan wisata salah satu nya yaitu untuk meningkatkan kesedaran dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan parawisata perlu adanya penyuluhan dan pembinaan terhadap seni budaya dan usaha kerajinan rakyat. Perlu dicegah hal-hal yang merugikan kehidupan masyarakat.

³⁵ Sulaiman, *Studi Syariat Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Madani Publisher, 2018), Hlm.72-73

³⁶ Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Aceh, “ Himpunan Pembahasan Temu Karya Pengembangan Parawisata Spiritual di Daerah Istimewa Aceh”, 1989-1990, Hlm. 1

C. Kesesuaian Wisata Dengan Syariat Islam

a. Fasilitas yang disediakan

Kebanyakan dari tempat wisata mereka hanya menonjolkan keindahan destinasi wisatanya saja tanpa memerhatikan hal-hal yang lain termasuk fasilitas yang disediakan yang membuat pengunjung bertahan dan betah untuk berlama-lama. Salah satu kemajuan sebuah wisata sangat dipengaruhi oleh fasilitas yang memadai dan mudah diakses seperti penyediaan tempat sampah, tempat ibadah yang nyaman, rest area yang nyaman, dan sebagainya. Beberapa fasilitas-fasilitas yang disediakan di beberapa tempat wisata seperti pemandian humaira, pemandian suhom, pemandian lamsujen.

Pada pemandian humaira jika dilihat dari keindahan destinasinya pemandian humaira tak kalah menarik dari wisata alam yang lain selain tempat pemandian yang indah pemandian ini juga sangat masih asri dengan keindahan alam seperti banyaknya pepohonan yang hijau dan rimbun, namun dari hasil penelitian ada beberapa fasilitas yang mungkin tak layak digunakan bahkan tidak bisa digunakan seperti penyediaan tempat beribadah. Tempat ibadah ini berbentuk seperti rumah tradisional aceh yang terbuat dari kayu dan eratap seng yang amat disayangkan dibawah tempat ibadah tersebut terdapat tempat peliharaan ayam, sebagaimana yang kita ketahui kotoran ayam merupakan salah satu yang berbentuk najis, maka tempat ibadah seperti ini tidak layak digunakan, karena tempat ibadah itu harus bersih dan suci agar kita beribadah pun menjadi nyaman. Selain tempat ibadah tempat ganti pakain pun hanya ditutupin beberapa helai kain dan beberapa kain itu ada beberapa sobekan bisa dikatakan tempat

ganti pakaian seperti ini tidak layak digunakan, namun pada beberapa akhir bulan agustus peneliti melihat tempat ganti pakaian ini sudah direnovasi dengan menggunakan susunan kayu, memang ada kamar mandi namun kamar mandi tersebut agak terletak jauh dari pemandian tersebut dan hanya tersedia satu kamar mandi jika pengunjung rame maka akan banyak antrian atau antriannya akan sangat panjang. Selain tempat ganti pakaian atau kamar mandi humaira juga terdapat pondok-pondok kecil yang tidak terlalu banyak, jika kita berkunjung dihari libur seperti sabtu minggu maka tempat itu akan banyak diduduki oleh para keluarga dan juga para remaja namun sangat disayangkan minimnya pengawasan orang setempat atau minim teguran dari pengawas atau orang memiliki kewenangan terhadap tempat tersebut untuk menegur para remaja yang duduk berduaan dalam satu pondok. Selain itu pemandian itu tidak ada pemisahan pemandian antara tempat laki-laki dan perempuan, dan kurang pengawasan orang setempat untuk menegur ketika laki-laki dan perempuan yang terlalu berbaur saat mandi. Banyak sekali peneliti melihat ditempat pemandian itu yang laki-laki dan perempuan terlalu berbaur saat mandi, ini merupakan sebuah kejadian atau pemandangan yang tidak enak kita liat, sebaiknya pengawas atau pengelolapemandian ini lebih focus dan memerhatikan hal-hal yang seperti ini agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.



Gambar IV.7 Mushola pada Pemandian Humaira



Gambar IV. 8 Tempat Berganti Pakaian Pada Pemandian Humaira

Gambar diatas merupakan beberapa fasilitas yang disediakan pada wisata pemandian humaira, dan sebagian tempat seperti kamar mandi hanya satu yang disediakan dan sedang direnovasi.

Selain dipemandian humaira peneliti jug ada mengunjungi tempat wisata lainnya antara lain pemandian suhom. Nah pemandian

suhom ini merupakan tempat wisata yang termasuk lama yang berada dikawasan Lhong. Jika berbicara tentang fasilitas yang ada di wisata tersebut ada beberapa fasilitas yang memang tidak layak untuk dinamakan wisata syariah, memang wisata ini tida ada pondok-pondok kecil tetapi wisata ini memiliki kedai-kedai kecil yang menjual beberapa macam makanan yangt bersusun kursi yang banyak, jika berbicara tempat wisata tidak jauh dari pembahasan tentang remaja-remaja yang duduk berduaan tanpa mahram, namun dari hasil wawancara dengan salah satu geuchik gampong wisata tersebut mengatakan minim sekali ada remaja remaji yang berkhawat karna disini tempatnya yang terbuka³⁷. Walaupun terkadang ada beberapa yang tidak diketahui pengelawas disitu dan tidak ditegur, di wisata pemandian ini sama halnya dengan pemandian yang peneliti ceritakan diatas tidak ada pemisahan tempat mandi laki-laki dan perempuan karna memang kebijakan ini sangat susah diadakan karna memang pemandian ini pemandian alam dan kolam yang ada pun tidak begitu besar oleh karena susah untuk diadakan peraturan pemisahan pemandian antara laki-laki dan perempuan. Dipemandian ini juga ada beberapa tempat sampah yang disediakan akan tetapi tempat peletakan tempat sampah tidak stategi yang berakibat banyak sampah yang berserakan.

³⁷ Hasil Wawancara Dengan Muhammad yasir sebagai Kepala pemuda dan pengurus pemandian suhom Pada 18 Juli 2022



Gambar IV.9 Kamar Mandi di Pemandian Suhom



Gambar IV.10 Musholla di Pemandian Suhom



Gambar IV.11 Musholla di Pemandian Suhom

Selanjutnya pada pemandian lamsujen, pemandian ini memang jarang dikunjungi orang kecuali ketika musim tertentu seperti musim durian, manggis dan sebagainya. Namun yang jadi masalahnya fasilitas yang disediakan amatlah sangat disayangkan seperti tempat ibadah, kamar mandi atau tempat ganti pakain selain tempat nya yang jauh dari wisata fasilitas ini juga kurangnya adanya kesadaran orang sekitar atau pengelola untuk membrsihkannya mungkin salah satunya Karena tempat pemandian ini jarang dikunjungi akan tetapi fasilitas-fasilitas seperti ini sangat berperan penting pada keindahan dan ketertarikan pengunjung terhadap wisata tersebut. Tempat beribadah dan kamar mandi memiliki jarak sekitar 150 M dari jarak wisata pemandian tersebut. Dan penyediaan tempat sampah pun sangat minim disediakan, untuk pemadian ini jarang dijumpai laki-laki dan perempuan duduk berdua karena tidak menyediakan tempat atau pondok-pondok kecil.



Gambar IV.12 Tampak Luar Musholla di Pemandian Lamsujen



Gambar IV.13 Tampak Dalam Musholla di Pemandian Lamsujen



Gambar IV.14 Kamar Mandi di Pemandian Lamsujen

b. Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan wisata berbasis syariat

Banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh penduduk setempat atau para pengelola pada wisata tersebut seperti adanya papan peraturan pada wisata tersebut, bagi pengunjung yang ingin bercamping atau berkemah wajib melapor pada pengelola wisata tersebut dan bagi yang berkemah itu dilarang keras untuk membuat acara secara berhura-hura di tempat wisata tersebut, dan tenda perempuan dan laki-laki sudah pasti akan dipisah. Hal tersebut disampaikan oleh Muhammad Yasir sebagai pengelola pemandian suhom mengatakan bahwa:

“ disini tidak boleh hura-hura karena ya etikanya juga harus dijaga ya jangan seenaknya juga, kalau untuk perkemahan itu kita punya aturan bahwa kalau untuk perempuan yang mau camping disini itu boleh tetapi engga boleh malam, kalau

untuk laki-laki itu jadwal boleh malam dan tidak boleh juga gabung laki-laki dan perempuan”³⁸

Kemudian Yahcut sebagai pengelola pemandian Humaira mengatakan bahwa:

“ kalau ditempat sini untuk berkemah itu engga ada jadwal khususnya kaya perempuan tidak boleh dihari ini atau itu dan laki-laki juga begitu misalnya itu engga ada disini. Kalau mau berkemah juga ya silahkan tetapi juga syariatnya dijaga dalam satu kemah juga engga boleh laki-laki perempuan gabung gitu, itu tidak boleh. Ya tetap dalam pengawasan kita juga harus diawasi juga.”³⁹

Sebagian tempat wisata seperti pemandian suhom memang sudah dibuat jadwal perkemahan antara laki-laki dan perempuan antara lain perempuan pada jadwal siang dan laki-laki pada jadwal malam hari. Ada juga dipemandian humaira bagi yang berkemah tidak ada jadwal khusus antara laki-laki dan perempuan akan tetapi disana aka nada pengawasan oleh pihak pengelolah. Selain peraturan tentang berkemah terkadang ada juga teguran dari warga terhadap pengunjung yang melanggar disiplin seperti membuang sampah tidak pada tempatnya dan sebagainya.

D. Hambatan-Hambatan Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh Pada Wisata

Secara umum pelaksanaan syariat pada wisata di Kec. Lhong belum berjalan secara maksimal, baik dari bentuk pelayanan, penyediaan fasilitas, dan sebagainya. Ada beberapa aparaturnya atau pengelola itu sendiri tidak bertindak secara profesional, ditunjukkan

³⁸ Wawancara Muhammad Yasir sebagai kepala pemudadan pengelola pemandian Suhom pada 18 Juli 2022

³⁹ Wawancara dengan Yahcut sebagai pemilik pemandian humaira pada 18 Juli 2022

adanya kelalaian para petugas dalam menegur pengunjung yang melanggar disiplin pada wisata tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu pengunjung wisata yang mengatakan bahwa:

“wisata di sekitar lhong ini kalau dari segi keindahan alam itu memang indah sekali tetapi kalau dari segi fasilitas itu ya bisa kita bilang kurang lah ya apalagi kamar mandinya rata-rata kurang nyaman lah dari segi kebersihan tempat trus juga airnya ya engga bisa kita bilang lagi, inikan katanya mau dibuat syariat yang banyak dilihat dulu baju-baju pengunjung katanya harus sesuai syariat tetapi syariat pentingnya kaya kebersihan itu engga dilihat. Terus juga kaya yang berduaan itu kadang-kadang ditegur kadang-kadang engga ya kalau masalah parker aja nah itu cepat tu istilahnya professional tapi kalau kita lihat bidang lain ya kurang professional lah.”⁴⁰

Kemudian pengunjung wisata lainnya mengatakan bahwa:

“ di tempat wisata itu pasti kita pertama perlu ya dengan kamar mandi, untuk kamar mandi di tempat wisata sekitaran kecamatan lhong ini ya memang agak kurang bersih. Sampah juga ya dimana-mana memang kalau kita pasti buang sampah yang kita bawa sendiri tetapi kan engga semua pengunjung kaya gitu buang sampah mereka sendiri apalagi ada juga tu orang-orang yang emang kita tau dia itu aparat disini dan juga tu pokoknya ya orang-orang terpendang juga tapi ya mereka buang sampah sembarangan juga jadi apalagi kita yang masyarakat biasa.”⁴¹

Namun hambatan lain juga disampaikan oleh Safi’I daud sebagai kepala desa lamsujen berpendapat bahwa pada penyediaan fasilitas yang tidak mendukung pelaksanaan syariat islam pada wisata yaitu masih kurangnya investasi dan infrastruktur seperti tempat

⁴⁰ Wawancara Dengan Faridah sebagai pengunjung Wisata di Kecamatan Lhong Pada 18 Juli 2022

⁴¹ Wawancara Dengan mauli sebagai pengunjung Wisata di Kecamatan Lhong Pada 18 Juli 2022

bersuci, tempat ibadah dan toilet yang tak terpisah untuk laki-laki dan perempuan, namun hal tersebut juga diusahakan untuk dapat disediakan.⁴² kemudian berdasarkan observasi peneliti juga mendapatkan bahwa pos polisi syariat untuk memantau pelanggaran syariat atau sebagai wadah pelaporan masyarakat juga sangat kurang ketersediannya.

Kurangnya perhatian masyarakat setempat dan masih lemahnya pengelolaan keparawisata terhadap wisata tersebut juga merupakan sebuah hambatan dalam pengembangan wisata berbasis syariat. Disisi lain kurang kesadaran dari individu sebagian masyarakat dan pengunjung yang masih ada rasa keraguan terhadap fasilitas dan pelaksanaan atau penerapan syariat islam di wisata, pengunjung akan berasumsi bahwa dengan adanya penerapan syariat islam di wisata akan membatasi ruang dan gerak mereka terhadap kepuasan diri sendiri dalam berwisata. Sebenarnya sosialisasi terhadap penerapan syariat islam di wisata sangat diperlukan untuk diadakan agar masyarakat lebih memahami dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan syariat islam yang diterapkan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap syariat islam. Selain itu masyarakat juga merupakan hambatan yang terbesar dalam pelaksanaan syariat di wisata banyaknya pelanggar terhadap syariat islam bukan karena tidak mengetahui akan syariat tersebut tetapi sikap acuh tak acuh pada ketidak ingin tahu terhadap penerapan syariat pada wisata.

⁴² Wawancara Dengan Safi' I daud Sebagai Kepala Desa Lamsujen Pada 18 Juli 2022

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian pengembangan wisata berbasis syariat di Kec.Lhong Aceh Besar, baik melalui observasi, dan wawancara mendalam adalah sebagai berikut :

1. Konsep pengembangan wisata di kec.Lhong Aceh Besar berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sebagian wisata di kec.Lhong didapatkan konsep wisata syariah di kecamatan lhong berpedoman kepada qanun yang ada di Aceh atau peraturan yang telah diatur dalam pemerintahan daerah istimewa Aceh nomor 5 tahun 2000 tentang pelaksanaan syariat islam, pengembangan wisata terus dilakukan kerana keindahan destinasi wisata yang dimiliki dikecamatan lhong dan juga akan sangat membantu perekonomian masyarakat setempat. Pengembangan wisata ini sangatlah berperan penting terhadap peningkatan dan pengenalan budaya.
2. Dengan adanya beberapa jasa pelayanan dan organisasi yang berperan dalam mengelola dan mengembangkan wisata yang berbasis syariat walaupun belum sempurna untuk mendukung pengembangan wisata berbasis syariat di Kec.Lhong seperti adanya papan himbauan terhadap pengunjung, secara kinerja masyarakat setempat juga sudah membantu pengembangan wisata walaupun belum berjalan dengan maksimal.
3. Hambatan yang terjadi di lapangan yang sesuai dengan hasil pengamatan lapangan, dan wawancara menunjukkan bahwa

kebanyakan yang menjadi penghambat dalam pengembangan wisata berbasis syariat adalah terdapat pada penyediaan fasilitas yang tidak mendukung pelaksanaan syariat islam pada wisata atau masih kurangnya investasi dan infrastruktur. Selain penyediaan fasilitas disisi lain kurang kesadaran dari individu sebagian masyarakat dan pengunjung yang masih ada rasa keraguan terhadap fasilitas dan pelaksanaan atau penerapan syariat islam di wisata, pengunjung akan berasumsi bahwa dengan adanya penerapan syariat islam diwisata akan membatasi ruang dan gerak mereka terhadap kepuasan diri sendiri dalam berwisata. Dan juga oknum kurangnya perhatian dan peneguran pemerintah terhadap pelanggar syariat di wisata tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka diberikan beberapa saran. Adapun saran-saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengembangan wisata berbasis syariat ini dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan dan perekonomian masyarakat disekitarnya, dan dengan adanya penerapan pelaksanaan syariat diwisata tersebut dapat meningkatkan potensi wisata tersebut. Pelaksanaan syariat islam diwisata pun membuat masyarakat dan pengunjung menjadi seorang pribadi yang lebih baik, oleh karena itu sangat diharapkan kepada pemerintahan agar melakukan pengawasan dan

pelaksanaan syariat lebih mendalam terhadap wisata dan dapat mengembangkan potensi wisata.

2. Agar pelaksanaan syariat islam berjalan dengan baik hendaknya agar pemerintahan setempat memberikan sosialisasi tentang pelaksanaan syariat islam di wisata dan juga lebih memberi perhatian khusus terhadap penyediaan fasilitas atau investasi terhadap wisata, dan juga lebih memerhatikan kepada pengunjung yang melanggar peraturan atau pelanggar syariat di wisata tersebut serta pengawasan terhadap kegiatan keagamaan yang dikoordinirkan agar berdampak positif terhadap pengembangan wisata berbasis syariat.
3. Dan juga peneliti ini mengharapkan agar penelitian ini memberi pengaruh terhadap wisata lain yang tidak ada dalam penelitian ini, sehingga dapat menambahkan semangat penelitian lain untuk menelitian pengembangan wisata yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Alfiah Jonas, “ *Wisata Halal dan Wisata Syariah, Apa Bedanya?*” bincang syariah, <http://bincangsyariah.com/khazanah/wisata-halal-dan-wisata-syariah-apa-bedanya/>
- Badan pusat statistic kabupaten Aceh Besar “*kecamatan lhong dalam angka 2022*” BPS Kabupaten Aceh Besar. Hlm. 3-58
- BPS Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018, diakses pada tanggal 25 Febuari 2022
- Dewi Puspasari.T, “Dampak Parawisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Semeulue Desa Nencala Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue”,*Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry,2018)
- Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Aceh, “ Himpunan Pembahasan Temu Karya Pengembangan Parawisata Spiritual di Daerah Istimewa Aceh”, 1989-1990, Hlm. 1
- Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi* ,(Gowa: Alauddin Universty Press,2020), Hlm. 25, 64-65,
- Fauzi Ismail, Abdul Manan, *Syariat Islam di Aceh (Realitas dan Respon Masyarakat)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry pres, 2014) Hlm. 17-21
- Hasil Wawancara Dengan Ayub Sebagai Kepala Desa Gampong Tunong Krueng Kala Pada 18 Juli 2022
- Hasil Wawancara Dengan Muhammad yasir sebagai Kepala pemuda dan pengurus pemandian suhom Pada 18 Juli 2022
- Hasil wawancara dengan Basyari sebagai Kasi Tata Pemerintahan camat kecamatan Lhong pada 18 juli 2022

- Hasil wawancara dengan Yusuf Yunus sebagai Imam Mukim Lhong pada 18 Juli 2022
- Hasil Wawancara Dengan Safi'i Daud Sebagai Kepala Desa Gampong Lamsujen Pada 18 Juli 2022
- Hasil wawancara Dengan Yahcut Sebagai Pengelola Pemandian Humaira Pada 18 Juli 2022
- Irwansyah, Muchammad Zaernuri "Wisata Halal: Strategi dan Implementasinya di Kota Banda Aceh", *Journal of Governance And Social Policy*, Vol 2, Issue 1, Juni 2021
- Isdarmanto, *Dasar-Dasar Keparawisataan dan Pengelolaan Destinasi Parawisata*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Parawisata Ambarrukmo, 2017). Hlm. 14-20
- Israwati, "Pengaruh Penerapan Syariah Islam Terhadap Potensi Wisata di Kota Banda Aceh", *Tesis*, (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, 2017) diupload pada <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/21455>
- Listria Wahyuni, "Pengembangan Destinasi Wisata Alam Burni Telong: Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Budaya, Ekonomi, Keagamaan, dan Kepercayaan Masyarakat Gayo", *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-raniry, 2019)
- Mareffa, "Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh, Banda Aceh", *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017).
- Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-raniry, (Banda Aceh, 2019)
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976), Hlm. 679
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Penerbit Antasari Press, 2011), Hlm. 14, 41, 65-67, 80

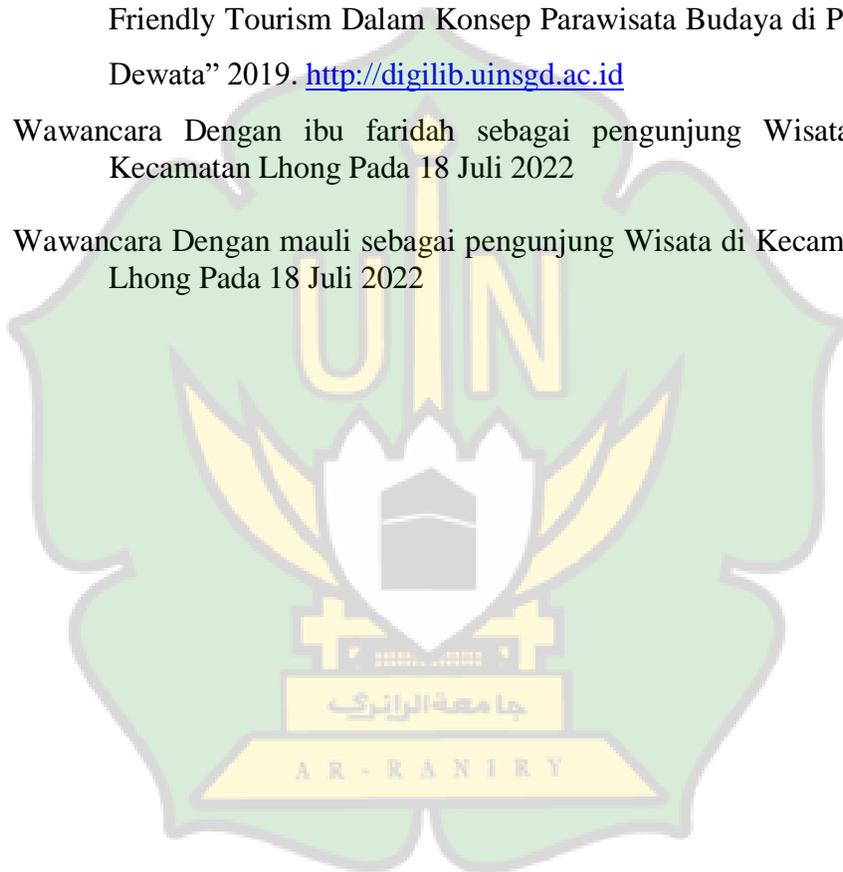
Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Citapustaka Media, 2012), Hlm. 119, 148

Sulaiman, *Studi Syariat Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Madani Publisher, 2018), Hlm.72-73, 85-86

Ujang Suyatman, Ruminda,ika Yatmiksari, “pengembangan Muslim Friendly Tourism Dalam Konsep Parawisata Budaya di Pulau Dewata” 2019. <http://digilib.uinsgd.ac.id>

Wawancara Dengan ibu faridah sebagai pengunjung Wisata di Kecamatan Lhong Pada 18 Juli 2022

Wawancara Dengan mauli sebagai pengunjung Wisata di Kecamatan Lhong Pada 18 Juli 2022



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pemerintahan

1. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya desa wisata di kecamatan lhong ?
2. Program-program apa saja yang telah dilakukan oleh pemerintahan dalam mendukung pengembangan wisata ?
3. Apa peran pemerintahan terhadap pengembangan wisata ?
4. Apa urgensi pengembangan wisata syariat ?

B. Pengelola atau pengurus

1. Biasanya pada hari apa tempat wisata ini mengalami pembudakan pengunjung ?
2. Mengapa memilih tempat wisata disini ?
3. Fasilitas dan kegiatan apa saja yang dilakukan pada proses pengembangan wisata ?
4. Apakah strategi harga jual diwisata memadai dengan ekonomi masyarakat ?
5. Bagaimana proses terbentuknya atau sejarah terbentuknya wisata tersebut ?
6. Apa hambatan dalam pelaksanaan syariat pada wisata ?

C. Pengunjung

1. Apa yang menarik pada wisata ini ?
2. Apakah pengunjung puas dengan adanya peraturan diterapkan syariat diwisata ?
3. Apa pendapat pengunjung terhadap beberapa fasilitas yang disediakan diwisata tersebut ?



DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN



Wawancara dengan safi'I Daud



Wawancara dengan Basyari



Wawancara dengan Ayub



Wawancara dengan Faridah



Wawancara dengan mauli



Wawancara dengan yusuf yunus



Wawancara dengan Muhammad yasir

